

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi pesisir barat dibagian tengah Pulau Sumatera yang terdiri dari dataran rendah pesisir barat dan dataran vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan. Sumatera Barat sangat terkenal dengan potensi wisata dan ekonominya. Ekonomi yang besar di provinsi ini terletak di Kota Padang sebagai ibu kota dari Provinsi Sumatera Barat. Selain Kota Padang, juga terdapat Kota Bukittinggi, yang memiliki tingkat perekonomian yang baik.

Kota Bukittinggi berada dalam rangkaian Bukit Barisan dan kota ini juga berada di tepi Ngarai Sianok dan dikelilingi oleh Gunung Marapi dan Gunung Singgalang. Perekonomian Bukittinggi baik karena banyaknya wisatawan yang berkunjung ke Pasar Atas, Pasar Bawah, Pasar Lereng (yang menghubungkan Pasar Atas dan Pasar Bawah), serta Pasar Aur Kuning. Selain transaksi di pasar tersebut, ekonomi Bukittinggi diperoleh dari banyaknya jumlah wisatawan yang datang ke Bukittinggi. Salah satu objek wisata yang terkenal adalah Jam Gadang (Jam Besar).

Jam Gadang adalah sebuah menara jam yang menjadi tanda atau ikon kota Bukittinggi. Objek wisata ini terletak di tengah Kota Bukittinggi dan juga sangat dekat dengan Pasar Atas. Oleh karena itu, Jam Gadang ramai dikunjungi para wisatawan. Kondisi ini membuka peluang bagi pedagang kaki lima untuk mencari nafkah. Di sekitaran Jam Gadang sangat banyak

pedagang kaki lima yang menjual dagangannya. Dagangan yang dijual juga cukup beragam seperti makanan, minuman, pakaian, mainan, bahkan souvenir Kota Bukittinggi.

Pedagang kaki lima muncul karena berbagai alasan. Salah satu penyebabnya adalah sektor formal tidak mampu dalam menyerap tenaga kerja yang tumbuh pesat setiap tahunnya (Fadiah H, 2022 : 5). Selain itu, beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya PKL yaitu kesulitan ekonomi, rendahnya kesempatan kerja dan kenaikan jumlah penduduk. Ada berbagai macam cara pedagang kaki lima ini menjajakan dagangannya. Ada yang menggunakan gerobak, ada yang hanya menenteng dagangannya, dan ada juga yang hanya duduk dan menunggu pelanggan tiba untuk membeli.

Usaha pemerintah untuk membantu pedagang kecil adalah dengan memfasilitasi para pedagang dengan memberikan gerobak khusus untuk para pedagang kaki lima, misalnya yang menjual makanan tradisional *karupuk kuah* (kerupuk ubi yang diberi kuah sate). Para pedagang yang sudah mendapat izin dari pemerintah untuk menjajakan dagangannya bisa dilihat dari pedagang yang sudah menggunakan atribut tersebut. Selain itu, ada aturan juga yang diberikan pemerintah daerah kepada para pedagang. Bagi pedagang yang laki-laki diharuskan menggunakan baju *taluk bulango* berwarna hitam dengan celana batik serta *deta* di kepala sebagai hiasan pelengkap. Untuk pedagang perempuan diharuskan menggunakan baju kurung berwarna hitam beserta *kodek* batik.

Para pedagang di sekitaran kawasan Jam Gadang yang difasilitasi gerobak seperti yang berjualan *karupuk kuah* memiliki syarat tertentu lainnya. Salah satu syarat tersebut mereka harus mempunyai Kartu Keluarga (KK) dan Kartu Tanda Penduduk (KTP). Aturan ini hanya diberikan kepada pedagang yang khusus orang Bukittinggi saja. Pedagang lain yang bukan orang Bukittinggi dapat tetap berjualan akan tetapi tidak mendapatkan fasilitas seperti gerobak khusus. Jadi ada di antara mereka yang berjualan hanya menggunakan keranjang atau hanya dengan menenteng dagangannya saja. Namun mereka tetap wajib menggunakan pakaian seragam.

Sebagian besar dari masyarakat Bukittinggi memilih untuk berdagang. Aktivitas dalam berjual beli, dimana aktivitas tersebut bernilai ekonomi, menghasilkan sesuatu yang tujuannya untuk memenuhi kebutuhannya dan mencapai taraf hidup yang lebih baik. Tempat berdagang memiliki beberapa kelompok seperti berdagang di toko dan berdagang kaki lima. Hal ini sesuai dengan kemampuan pedagang tersebut. Subjek penelitian yang akan dilakukan adalah pedagang kaki lima lansia yang marak disekitar lokasi objek wisata tersebut. Menurut mereka berdagang kaki lima cukup mudah dilakukan dengan keterbatasan kemampuan modal yang mereka miliki, sehingga berdagang kaki lima menjadi pilihan usaha yang menurut mereka bisa dan mampu untuk dilakukan. Modal yang mereka keluarkan juga tidak banyak karena mereka tidak perlu menyewa toko dan bisa berdagang dimana saja dan kapan saja.

Para pedagang kaki lima kadang memiliki kesulitan tersendiri saat menjajakan dagangannya, seperti di kawasan Jam Gadang, orang lokal tidak

banyak yang tertarik dengan apa yang dijual karena menurut mereka itu sudah biasa. Namun, para pembeli akan ramai ketika akhir pekan atau musim libur saja, sehingga aktifitas jual beli pedagang kaki lima cukup meningkat daripada hari sebelumnya. Pada akhir pekan dan musim libur, kawasan Jam Gadang ramai dikunjungi oleh wisatawan dari berbagai daerah.

Hal lain yang jadi perhatian dari aktifitas berdagang yang dilakukan adalah faktor usia. Sebagian para pedagang kaki lima di kawasan Jam Gadang ini sudah lansia. Menurut Keputusan Presiden Nomor 88 Strategi Penuaan Nasional 2021, lanjut usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun. Namun, lansia dalam hal ini lebih menitikberatkan kepada lansia potensial yaitu lansia yang masih mampu bekerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Sebagian pedagang lansia ini memiliki kekurangan dalam segi pendapatan. Oleh karena itu, mereka memilih untuk berjualan kaki lima dengan modal tidak banyak. Walaupun memiliki saingan yang banyak, para lansia ini tetap memilih berdagang meskipun mendapatkan keuntungan yang tidak menentu dan hasil yang diperoleh tidak sepenuhnya bisa membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun mereka tetap yakin dan konsisten sebagai pedagang kaki lima. Walaupun lansia merasakan keterbatasan kompleks dalam aktifitasnya berdagang, namun lansia tetap bertahan dengan usahanya. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, juga upaya mengaktualisasikan diri, dan juga menjaga keakraban hubungan keseharian sesamanya.

Keberadaan pedagang lansia di kawasan sekitar Jam Gadang tentu akan mendatangkan berbagai respon dari wisatawan atau pengunjung. Bila

dibandingkan dengan pedagang secara menyeluruh di kawasan sekitar Jam Gadang, pedagang lansia mempunyai nilai lebih dalam hal ini. Mereka lebih taat terhadap aturan yang ada, lebih tertib, lebih bersih dan tentu keramahan pedagang lansia ketika berinteraksi dengan pengunjung akan menimbulkan kesan kenyamanan bagi pengunjung.

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan ekonomi menjadi alasan utama para lansia tetap bekerja di hari tua. Muncul beberapa pandangan baik dari wisatawan maupun masyarakat sekitar serta hal yang melatarbelakangi para lansia tetap bekerja di hari tua mereka. Peneliti tertarik meneliti hal ini lebih jauh untuk melihat bagaimana faktor yang melatarbelakangi para lansia tetap memilih berdagang dan bagaimana pandangan masyarakat sekitar terhadap keberadaan pedagang kaki lima lansia di kawasan wisata Jam Gadang.

B. Rumusan Masalah

1. Apa faktor yang melatarbelakangi para lansia tetap memilih berdagang di kawasan wisata Jam Gadang Kota Bukittinggi?
2. Bagaimana pandangan masyarakat dan wisatawan sekitar terhadap pedagang kaki lima lansia di kawasan wisata Jam Gadang Kota Bukittinggi?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi para lansia tetap memilih berdagang di kawasan wisata Jam Gadang Kota Bukittinggi.
2. Untuk mendeskripsikan pandangan masyarakat dan wisatawan sekitar terhadap pedagang kaki lima lansia di kawasan wisata Jam Gadang

Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai kajian akademik yang bertujuan menambah ilmu pengetahuan bagi penulis tentang Fenomena Pedagang Kaki Lima lansia di Kawasan Wisata Jam Gadang Kota Bukittinggi.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan peneliti masa depan bahan referensi untuk penelitian mereka dalam sebuah karya ilmiah yang nantinya akan diterbitkan baik sebagai buku/skripsi.



